Vol 9 (2) Maret 2025, Hal 178 - 192
p-ISSN: 2548-8856 | e-ISSN: 2549-127X

MENEMUKAN RELEVANSI TEORI KLASIK DI ERA MODERN: PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Pipit Firmanti[1] , Septian Prawijaya[2] , Yoga Saktiarsa[3], Budi Astuti[4]
Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta [1,3,4]
Universitas Negeri Medan[2]
Surel: pipitfirmanti.2024@student.uny.ac.id

Abstract: This article explores the relevance of classical theories, particularly behaviorism, in the context of modern education and student character formation. *Behaviorism, which emphasizes the observation of behavior as a result of stimulus and response, provides a solid foundation for developing effective educational strategies. Through the application of behaviorist principles, such as positive reinforcement and experience-based learning, this article identifies ways in which this approach can be used to shape student character in a challenging modern era. The research subjects consist of fifth-grade students and teachers at Al Azhar Elementary School in Medan. The results indicate that behaviorist theory is reflected in activities such as praying before and after lessons, memorizing Qur'anic verses, implementing Problem-Based Learning (PBL) models, and engaging with interactive learning games. This aligns with behavioristic learning theories, from connectionism and classical conditioning to contiguity and operant conditioning. It can be concluded that although behaviorism originates from a different context, its principles remain relevant and adaptable to meet educational goals in the modern era, especially in shaping student character. Additionally, more creative and open approaches to critical thinking can complement the effectiveness of behaviorism in learning, such as gamified learning applications, e-learning, and adaptive learning.*

Keyword: *Relevance of Classical Theory, Application of Behaviorist Theory, Character Building*

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi relevansi teori klasik, khususnya teori behaviorisme, dalam konteks pendidikan modern dan pembentukan karakter siswa. Teori behaviorisme, yang berfokus pada pengamatan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons, memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi pendidikan yang efektif. Melalui penerapan prinsip-prinsip behaviorisme, seperti penguatan positif dan pembelajaran berbasis pengalaman, artikel ini mengidentifikasi bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa di era modern yang penuh tantangan. Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas V SD Al Azhar Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penerapan teori behaviorisme terdapat dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafal ayat Al Qur'an, penerapan model PBL, serta pembelajaran dengan game interaktif. Hal ini sejalan dengan teori belajar behaviouristik, mulai teri teori koneksionisme, penkondisiaan klasik, pengkondisian kontiguitas, dan pengkondisian operan Dapat disimpulkan bahwa meskipun teori behaviorisme berasal dari konteks yang berbeda, prinsip-prinsipnya tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi tujuan pendidikan di era modern terutama untuk pembentukan karakter siswa. Selain itu, pendekatan yang lebih kreatif dan terbuka terhadap pemikiran kritis juga dapat melengkapi efektivitas teori behaviorisme dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran yang gamifikatif, *e-learning*, dan pembelajaran adaptif.

Kata Kunci: *Relevansi Teori Klasik, Penerapan Teori Behaviorisme, Pembentukan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan yang ideal dapat terwujud jika guru mampu memilih dan mengimplementasikan teori pembelajaran yang sesuai. Salah satu teori belajar yang sering digunakan adalah teori behaviorisme, yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui interaksi antara stimulus dan respons.Teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Selain itu, perilaku manusia dapat diubah melalui rangsangan eksternal dan penguatan (reinforcement). Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Abidin, 2022).

Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan khususnya pada jenjang anak usia dini dan sekolah dasar karena memungkinkan guru untuk mengendalikan proses belajar-mengajar dengan memberikan penguatan positif berupa pujian atau hadiah, serta penguatan negatif dalam bentuk hukuman untuk perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, salah satu penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran seringkali diwujudkan melalui metode drill atau latihan berulang-ulang, yang cocok untuk pelajaran yang membutuhkan hafalan atau keterampilan praktis, seperti matematika dan bahasa. Selain itu, penggunaan reward dan punishment sebagai bagian dari strategi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Salah satu prinsip dasar dalam Teori behaviorisme dalam pembelajaran adalah Penguatan Positif dan Penguatan Negatif. Penguatan positif (reward) adalah pemberian penghargaan untuk memperkuat perilaku tertentu. Contohnya adalah memberikan pujian atau hadiah kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Penguatan negatif adalah penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan setelah anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti mengurangi tugas tambahan setelah anak memperbaiki hasil belajarnya (Ormrod et al., 2019). Selain itu, sistem reward dan punishment juga sering diterapkan di sekolah sebagai bagian dari manajemen kelas. Token economy merupakan contoh strategi yang diadopsi dari teori behaviorisme, di mana anak diberikan token atau poin setiap kali menunjukkan perilaku yang diinginkan, yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah atau penghargaan lainnya. Sistem ini efektif dalam meningkatkan disiplin dan motivasi anak (Anggraini et al., 2019).

Beberapa teori yang termasuk kategori aliran behaviorisme yaitu koneksionisme, pembiasaan klasik (classical conditioning), pengkondisian kontiguitas (contigous conditioning), dan pembiasaan perilaku respons (operant conditioning). Tokoh paling terkenal dari teori koneksionisme adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949). Koneksionisme merupakan teori paling awal dari rumpun behaviorisme. Teori koneksionisme memandang bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencobacoba dan membuat salah, demikian juga pada pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Setiap anak usia dini pada awalnya melakukan percobaaan berbahasa dan membuat

kesalahan-kesalahan melafalkan sebelum akhirnya menjadi terbiasa dan benar sehingga menambah kosa-kata bahasa yang pada ahirnya dapat memudahkan dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicaranya (Zahidin & Mulyaningsih, 2010). Dengan demikian, teori belajar Thorndike dikenal sebagai "connectionism" karena proses belajar melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons (Hermansyah, 2020).

Teori pembiasaan klasik (classical conditioning) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Classical conditioning membentuktingkah laku melalui proses persyaratan (conditioning process). Dan Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (Titin Nurhidayati, 2012). Dengan kata lain adanya sebuah latihan dan pembiasaan dapat memberikan sebuah perubahan yang signifikan (Muazzaroh, n.d.).

Teori pengkondisian kontiguitas. Edwin R. Guthrie adalah tokoh lain yang mengemukakan perspektif perilaku dalam pembelajaran. Menurut paham teori contiguous conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respons). Beberapa aspek yang tidak lepas dari teori ini yaitu seperti lupa, hukuman, dorongan, niat, dan transfer training. Edwin Ray Guthrie mencetuskan tiga metode yang bisa digunakan untuk mengubah tingkah laku kebiasaan, yaitu Metode Ambang, Metode Kelelahan dan Metode Reaksi Berlawanan (Mustofa, 2022).

Teori pembiasaan perilaku respons. Teori perilaku lainnya yang terkenal adalah teori pengkondisian operan yang dikembangkan oleh B. F. Skinner pada awal 1930-an. Skinner menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pembelajaran, yaitu (1) perilaku responden yang dihasilkan oleh stimulus tertentu, dan (2) tidak ada stimulus khusus yang dapat secara konsisten menghasilkan respons operan (Hill, 2012). Perbedaan utama antara pengkondisian klasik Pavlov dan pengkondisian operan Skinner terletak pada akibat dari suatu perilaku. Dalam pengkondisian klasik, konsekuensi dari perilaku tersebut tidak dipertimbangkan karena stimulus akan menghasilkan respons yang diharapkan. Sementara itu, pengkondisian operan adalah situasi pembelajaran di mana respons diperkuat melalui reinforcement langsung. Dalam proses pengajaran, pengkondisian operan memastikan bahwa respons terhadap stimulus dapat terjamin. Jika siswa tidak menunjukkan respons terhadap stimulus, guru tidak dapat membimbing perilaku mereka menuju tujuan yang diinginkan. Guru memegang peranan penting di dalam kelas untuk mengendalikan dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Teori behaviorisme memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran: terukur dan objektif. Salah satu kelebihan utama dari teori behaviorisme adalah bahwa perubahan perilaku dapat diamati dan diukur secara objektif, sehingga memudahkan guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Memotivasi Anak melalui Penguatan. Penggunaan penghargaan dan hukuman dapat memotivasi anak untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, dapat menciptakan suasana

belajar yang lebih menyenangkan (Skinner, 1957).

Namun, teori ini juga memiliki kelemahan, antara lain: Tidak Mengembangkan Pemikiran Kritis. Behaviorisme cenderung berfokus pada pembelajaran yang bersifat mekanistik dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau pemecahan masalah yang lebih kompleks (Ormrod et al., 2019). Ketergantungan pada Penguatan Eksternal. Penggunaan penghargaan dan hukuman dalam jangka panjang dapat membuat anak menjadi terlalu bergantung pada motivasi eksternal, sehingga kurang memicu motivasi intrinsik untuk belajar (Ryan & Deci, 2000).

Menemukan relevansi teori klasik seperti behaviourisme ini di era modern memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar teori ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran yang terus berkembang, terutama dengan kehadiran teknologi. Salah satu bentuk relevansinya adalah pembelajaran berulang seperti aplikasi latihan otak dan program misalnya **"**Khan Academy" sering kali mengandalkan pengulangan dalam format latihan soal. Metode ini juga banyak digunakan dalam pembelajaran matematika dan bahasa asing untuk memperkuat konsep dan keterampilan dasar.

Menurut teori belajar behavioristik, seseorang dianggap belum belajar hingga ia menunjukkan perubahan perilaku (Sokip, 2019). Pavlov menyatakan bahwa belajar melibatkan penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku stimulus-respons (S-R) (Pavlov, 1941). Ketika refleks-refleks yang dikondisikan dibentuk kembali, mereka tidak hanya memperoleh kekuatan normalnya, bahkan sering kali melebihinya, dan menjadi jauh lebih stabil daripada sebelumnya. Berdasarkan pandangan tersebut, teori behavioristik menekankan pada pentingnya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran. Penerapan teori behavioristik dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui pemberian tugas, latihan, dan umpan balik. Dengan demikian, implementasi teori behavioristik dalam konteks pembelajaran menciptakan landasan bagi perubahan perilaku yang signifikan

Beberapa sekolah telah sukses mengimplementasikan teori behaviorisme dalam manajemen kelas dan pengajaran. Sebagai contoh, sebuah sekolah dasar di Jakarta menerapkan sistem token economy untuk mengatur perilaku anak di kelas. Anak yang menunjukkan perilaku disiplin dan hasil belajar yang baik diberi poin, yang kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah seperti buku atau alat tulis. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin anak dan kinerja akademik mereka, meskipun ada beberapa anak yang menjadi terlalu bergantung pada penghargaan.

Di berbagai sekolah, teori ini telah diadopsi untuk meningkatkan hasil belajar anak, terutama dalam membentuk disiplin dan perilaku positif di kelas. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kecenderungan anak menjadi terlalu bergantung pada penghargaan eksternal dan terbatasnya pengembangan aspek kognitif yang lebih mendalam. Dengan kata lain, tenaga pendidik penting untuk mengeksplorasi bagaimana teori behaviorisme diimplementasikan dalam konteks sekolah dan sejauh mana efektivitasnya

dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, makalah ini akan membahas penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran di sekolah, metode-metode yang digunakan, serta dampak dari pendekatan tersebut terhadap hasil belajar anak. Adapun sekolah yang diobservasi adalah SD Swasta Al Azhar Kota Medan.

Kurikulum Perguruan Al Azhar Medan bertujuan untuk melahirkan Intelektual Muslim dan Muslim yang Intelektual yaitu seorang insan yang memiliki dua muatan dan satu ciri khas yakni bermuatan Iman dan Taqwa (Imtaq) di dalam qalbunya serta bermuatan Ilmu dan Teknologi (Iptek) di dalam akal dan pikirannya. Adapun ciri khas dari sekolah ini adalah berakhlakul karimah dalam mengamalkan Hablum Minallah Wa Habluminannas. Hal ini sejalan dengan visi sekolah yaitu melahirkan intelektual muslim dan muslim intelektual.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana penerapan teori behaviorisme di Sekolah Dasar Al Azhar kota Medan? Apa saja contoh kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan teori ini di Sekolah Dasar Al Azhar Kota Medan? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan teori behaviorisme di SD Al Azhar kota Medan dan bagagaimana contoh kegiatannya.

METODE

Pengembangan kompetensi anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan yang ideal dapat terwujud jika guru mampu memilih dan mengimplementasikan teori pembelajaran yang sesuai. Salah satu teori belajar yang sering digunakan adalah teori behaviorisme, yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui interaksi antara stimulus dan respons.Teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Selain itu, perilaku manusia dapat diubah melalui rangsangan eksternal dan penguatan (reinforcement). Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Abidin, 2022).

Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan khususnya pada jenjang anak usia dini dan sekolah dasar karena memungkinkan guru untuk mengendalikan proses belajar-mengajar dengan memberikan penguatan positif berupa pujian atau hadiah, serta penguatan negatif dalam bentuk hukuman untuk perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, salah satu penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran seringkali diwujudkan melalui metode drill atau latihan berulang-ulang, yang cocok untuk pelajaran yang membutuhkan hafalan atau keterampilan praktis, seperti matematika dan bahasa. Selain itu, penggunaan reward dan punishment sebagai bagian dari strategi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

Salah satu prinsip dasar dalam Teori behaviorisme dalam pembelajaran adalah Penguatan Positif dan Penguatan Negatif. Penguatan positif (reward) adalah pemberian penghargaan untuk memperkuat perilaku tertentu. Contohnya adalah memberikan pujian atau hadiah kepada anak yang berhasil

menyelesaikan tugas dengan baik. Penguatan negatif adalah penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan setelah anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti mengurangi tugas tambahan setelah anak memperbaiki hasil belajarnya (Ormrod et al., 2019). Selain itu, sistem reward dan punishment juga sering diterapkan di sekolah sebagai bagian dari manajemen kelas. Token economy merupakan contoh strategi yang diadopsi dari teori behaviorisme, di mana anak diberikan token atau poin setiap kali menunjukkan perilaku yang diinginkan, yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah atau penghargaan lainnya. Sistem ini efektif dalam meningkatkan disiplin dan motivasi anak (Anggraini et al., 2019).

Beberapa teori yang termasuk kategori aliran behaviorisme yaitu koneksionisme, pembiasaan klasik (classical conditioning), pengkondisian kontiguitas (contigous conditioning), dan pembiasaan perilaku respons (operant conditioning). Tokoh paling terkenal dari teori koneksionisme adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949). Koneksionisme merupakan teori paling awal dari rumpun behaviorisme. Teori koneksionisme memandang bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencobacoba dan membuat salah, demikian juga pada pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Setiap anak usia dini pada awalnya melakukan percobaaan berbahasa dan membuat kesalahan-kesalahan melafalkan sebelum akhirnya menjadi terbiasa dan benar sehingga menambah kosa-kata bahasa yang pada ahirnya dapat memudahkan dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicaranya (Zahidin & Mulyaningsih, 2010). Dengan demikian, teori belajar Thorndike dikenal sebagai "connectionism" karena proses belajar melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons (Hermansyah, 2020).

Teori pembiasaan klasik (classical conditioning) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Classical conditioning membentuktingkah laku melalui proses persyaratan (conditioning process). Dan Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (Titin Nurhidayati, 2012). Dengan kata lain adanya sebuah latihan dan pembiasaan dapat memberikan sebuah perubahan yang signifikan (Muazzaroh, n.d.).

Teori pengkondisian kontiguitas. Edwin R. Guthrie adalah tokoh lain yang mengemukakan perspektif perilaku dalam pembelajaran. Menurut paham teori contiguous conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respons). Beberapa aspek yang tidak lepas dari teori ini yaitu seperti lupa, hukuman, dorongan, niat, dan transfer training. Edwin Ray Guthrie mencetuskan tiga metode yang bisa digunakan untuk mengubah tingkah laku kebiasaan, yaitu Metode Ambang, Metode Kelelahan dan Metode Reaksi Berlawanan (Mustofa, 2022).

Teori pembiasaan perilaku respons. Teori perilaku lainnya yang terkenal adalah teori pengkondisian operan yang dikembangkan oleh B. F. Skinner pada awal 1930-an. Skinner menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pembelajaran, yaitu (1) perilaku responden yang dihasilkan oleh stimulus tertentu, dan (2) tidak ada stimulus khusus yang dapat secara konsisten menghasilkan respons operan (Hill, 2012). Perbedaan utama antara

pengkondisian klasik Pavlov dan pengkondisian operan Skinner terletak pada akibat dari suatu perilaku. Dalam pengkondisian klasik, konsekuensi dari perilaku tersebut tidak dipertimbangkan karena stimulus akan menghasilkan respons yang diharapkan. Sementara itu, pengkondisian operan adalah situasi pembelajaran di mana respons diperkuat melalui reinforcement langsung. Dalam proses pengajaran, pengkondisian operan memastikan bahwa respons terhadap stimulus dapat terjamin. Jika siswa tidak menunjukkan respons terhadap stimulus, guru tidak dapat membimbing perilaku mereka menuju tujuan yang diinginkan. Guru memegang peranan penting di dalam kelas untuk mengendalikan dan mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Teori behaviorisme memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran: terukur dan objektif. Salah satu kelebihan utama dari teori behaviorisme adalah bahwa perubahan perilaku dapat diamati dan diukur secara objektif, sehingga memudahkan guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Memotivasi Anak melalui Penguatan. Penggunaan penghargaan dan hukuman dapat memotivasi anak untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Skinner, 1957).

Namun, teori ini juga memiliki kelemahan, antara lain: tidak mengembangkan pemikiran kritis. Behaviorisme cenderung berfokus pada pembelajaran yang bersifat mekanistik dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau pemecahan masalah yang lebih kompleks (Ormrod et al., 2019). Ketergantungan pada Penguatan Eksternal. Penggunaan penghargaan dan hukuman dalam jangka panjang dapat membuat anak menjadi terlalu bergantung pada motivasi eksternal, sehingga kurang memicu motivasi intrinsik untuk belajar (Ryan & Deci, 2000).

Menemukan relevansi teori klasik seperti behaviourisme ini di era modern memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar teori ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran yang terus berkembang, terutama dengan kehadiran teknologi. Salah satu bentuk relevansinya adalah pembelajaran berulang seperti aplikasi latihan otak dan program misalnya **“**Khan Academy” sering kali mengandalkan pengulangan dalam format latihan soal. Metode ini juga banyak digunakan dalam pembelajaran matematika dan bahasa asing untuk memperkuat konsep dan keterampilan dasar.

Menurut teori belajar behavioristik, seseorang dianggap belum belajar hingga ia menunjukkan perubahan perilaku (Sokip, 2019). Pavlov menyatakan bahwa belajar melibatkan penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku stimulus-respons (S-R) (Pavlov, 1941). Ketika refleks-refleks yang dikondisikan dibentuk kembali, mereka tidak hanya memperoleh kekuatan normalnya, bahkan sering kali melebihinya, dan menjadi jauh lebih stabil daripada sebelumnya. Berdasarkan pandangan tersebut, teori behavioristik menekankan pada pentingnya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran. Penerapan teori behavioristik dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui

pemberian tugas, latihan, dan umpan balik. Dengan demikian, implementasi teori behavioristik dalam konteks pembelajaran menciptakan landasan bagi perubahan perilaku yang signifikan

Beberapa sekolah telah sukses mengimplementasikan teori behaviorisme dalam manajemen kelas dan pengajaran. Sebagai contoh, sebuah sekolah dasar di Jakarta menerapkan sistem token economy untuk mengatur perilaku anak di kelas. Anak yang menunjukkan perilaku disiplin dan hasil belajar yang baik diberi poin, yang kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah seperti buku atau alat tulis. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin anak dan kinerja akademik mereka, meskipun ada beberapa anak yang menjadi terlalu bergantung pada penghargaan.

Di berbagai sekolah, teori ini telah diadopsi untuk meningkatkan hasil belajar anak, terutama dalam membentuk disiplin dan perilaku positif di kelas. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kecenderungan anak menjadi terlalu bergantung pada penghargaan eksternal dan terbatasnya pengembangan aspek kognitif yang lebih mendalam. Dengan kata lain, tenaga pendidik penting untuk mengeksplorasi bagaimana teori behaviorisme diimplementasikan dalam konteks sekolah dan sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, makalah ini akan membahas penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran di sekolah, metode-metode yang digunakan, serta dampak dari pendekatan tersebut terhadap hasil belajar anak. Adapun sekolah yang diobservasi adalah SD Swasta Al Azhar Kota Medan.

Kurikulum Perguruan Al Azhar Medan bertujuan untuk melahirkan Intelektual Muslim dan Muslim yang Intelektual yaitu seorang insan yang memiliki dua muatan dan satu ciri khas yakni bermuatan Iman dan Taqwa (Imtaq) di dalam qalbunya serta bermuatan Ilmu dan Teknologi (Iptek) di dalam akal dan pikirannya. Adapun ciri khas dari sekolah ini adalah berakhlakul karimah dalam mengamalkan Hablum Minallah Wa Habluminannas. Hal ini sejalan dengan visi sekolah yaitu melahirkan intelektual muslim dan muslim intelektual.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana penerapan teori behaviorisme di Sekolah Dasar Al Azhar kota Medan? Apa saja contoh kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan teori ini di Sekolah Dasar Al Azhar Kota Medan? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan teori behaviorisme di SD Al Azhar kota Medan dan bagagaimana contoh kegiatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

Tujuan pendidikan Al-Azhar adalah melahirkan generasi muda yang berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, cemerlang dalam gagasan, menarik dalam penampilan, tanggap terhadap perubahan, amanah dalam bertugas dan mempunyai daya saing tinggi. Adapun karakter siswa Al-Azhar adalah menegakkan sholat lima waktu dan rutin membaca Al-Qur’an, berakhlak mulia dalam ucapan, sikap dan perbuatan, tidak melawan guru dan orangtua, belajar tekun dan berdisiplin serta rapi dalam penampilan dan membudayakan hidup bersih.

Deskripsi program yang mengintegrasikan psikologi pembelajaran. Diantaranya program

kurikuler, ko kurikuler maupun ekstra kurikuler yang dilakukan. SD Al Azhar Medan sudah menerapkan kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah. Terdapat juga program panen karya profil pelajar Pancasila yang dilakukan sekali tiap semester. Beberapa kegiatan ektrakurikuler diantaranya biola, tahfidz, math club, sepak bola, berenang, mewarnai, tari, native speaker, pramuka, robotic, vocal, ard & craft serta sains club. Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah diberikan kewenangan kepada masing-masing guru untuk berkreasi dan berimprovisasi. Supervisor dilakukan oleh kepala sekolah maupun pihak Yayasan.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) Swasta Al Azhar merekrut guru-guru yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi negeri prodi terurama prioritas yang merupakan lulusan prodi PGSD. Namun untuk berberapa pelajaran juga merekrut guru dengan latar belajaran Pendidikan. Bahkan ada beberapa guru yang sudah memiliki jenjang magister pendidikan. Selama bekerja di yayasan ini para guru rutin mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan oleh dinas pendidikan kota Medan atau yang diselenggarakan oleh yayasan itu sendiri.

Profil Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas V diperoleh data bahwa guru tersebut merupakan lulusan S1 PGSD dari Universitas Negeri Medan. Walaupun terbilang masih baru karena mengajar kurang dari 2 tahun semenjak menjadi sarjana. Namun, sudah ada beberapa pelatihan yang beliau ikuti yaitu pelatihan penggunaan media pembelajaran Canva, pelatihan ANBK dan berbagai pelatihan yang dilakukan oleh guru penggerak. Pelatihan dalam bidang psikologi beliau hanya dapati ketika masih aktif menjadi mahasiswa di PGSD FIP Unimed. Dalam pembelajaran beliau menerapkan beberapa penerapan psikologi dalam bentuk pendekatan maupun model-model pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Implementasi Teori Belajar dalam Kegiatan Mengajar

Sesuai dengan visi lembaga untuk melahirkan intelektual muslim dan muslim intelektual, pendekatan yang dilakukan selalu memiliki tujuan agar siswa yang memiliki sikap terpuji dan cerdas secara intelektual. Misalnya dilakukan pembiasaan seperti membaca doa, dan melakukan hafalan ayat al Qur'an (*murojaah*) guru merapkan teori behaviorisme karena ini merupakan kebiasaan yang membutuhkan hafalan. Hal ini sejalan dengan pembelajaran behaviorisme, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner yaitu teori pembiasaan perilaku respons (Aprilia & Sajari, 2022).

Guru menerapkan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Beberapa contoh penerapan metode dan model pembelajaran sebagai berikut :

1**.** Pembacaan Doa sebelum dan sesudah selesai pembelararan.

Gambar 1. Kegiatan berdoa sebelum pembelajaran di mulai

Guru memimpin langsung pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran. Karena mereka kelas V sehingga guru tidak kesulitan untuk

mengarahkan anak-anak untuk tertib diawal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme yang berkaitan dengan stimulus dan respon, sehingga anak terbiasa untuk memulai sesuatu diawali dengan berdoa.

Kegiatan berdoa di awal pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu *stimulus* yang berulang, yang tujuannya adalah untuk memunculkan respons yang diinginkan, seperti kesiapan mental, fokus, serta sikap positif pada siswa. Kegiatan berdoa secara teratur pada awal pembelajaran dapat membentuk kebiasaan yang mengaitkan suasana belajar dengan keadaan mental yang siap dan positif (Isnawati et al., 2023). Dengan begitu, siswa akan terbiasa untuk memulai pembelajaran dengan sikap mental yang lebih baik. Seiring waktu, kegiatan berdoa ini menjadi stimulus yang dikaitkan dengan rasa tenang dan siap belajar. Sama seperti pada percobaan Pavlov, stimulus netral (berdoa) menjadi stimulus yang terkondisi untuk memunculkan respons tertentu (ketenangan, fokus, dan kesiapan).

2. Menghafal ayat Al Qur'an (Murajaah)

Gambar 2. Kegiatan menghafal Al-Qur'an

Menghafal ayat al Qur'an merupakan kegiatan rutin yang dilakukan siswa setiap hari. Setiap anak akan ditugaskan menghafal 1 – 3 ayat per hari. Jika ayatnya panjang mereka hanya wajib menghafal 1 ayat. Bagi siswa kelas V target yang harus mereka capai selama setahun harus selesai sampai jus 30. Jika mampu menyelesaikan diakhir tahun ajaran siswa akan diberikan sertifikat tahfidz yang dikeluarkan oleh yayasan. Namun jika ada siswa yang tidak mampu menyelesaikannya maka boleh naik kelas tetapi tidak mendapatkan sertifikat tahfidz. Ini juga sesuai dengan teori belajar behaviorisme yang menyatakan bahwa *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) dapat meningkatkan semangat anak untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai target, meskipun dalam hal ini hukuman yang diberikan hanya berupa konsekuensi tidak menerima sertifikat tahfizd tersebut (Berliana Hutagalung, 2020). Pembiasaan *(conditioning)* juga dilakukan agar siswa terbiasa untuk membaca al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan karakter disiplin siswa (Pratiwi, 2023).

Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pembentukan koneksi antara stimulus dan respons melalui pengulangan dan penguatan. Dalam menghafal Al-Qur'an, setiap pengulangan ayat adalah upaya memperkuat koneksi tersebut, yang membantu siswa mengingatnya lebih lama. Hal ini berkaitan erat dengan teori koneksionisme dari Thorndike (SAHIDUN & UMATERNATE, 2019).

3. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

Gambar 3. Penerapan model PBL

Dalam pembelajaran guru menerapkan teori belajar konstruktivesme dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pada siswa. Model pembelajaran yang mereka gunakan saat itu *Problem Based Learning* (PBL). Tentu dalam sintak PBL terdapat metode yang digunakan dengan berdiskusi antar kelompok. Siswa saling berinteraksi dalam kelompok. Pada contoh gambar diatas ketika siswa belajar IPAS materi jaring-jaring makanan, mereka berdiskusi untuk menyusun jaring-jaring makanan berdasarkan pengalaman yang mereka ketahui dari pengalaman masing-masing. Ada yang melihat dari sekirar rumahnya, pelajaran yang mereka pahami sebelumnya, melihat dari video youtube atau televisi. Mereka saling berdiskusi untuk menyusun sebuah karya/artefak yang mereka tampilkan dan jelaskan di depan kelas. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Rasa percaya diri mereka juga muncul ketika mendapatkan apresiasi dari teman-teman dan guru.

Dalam PBL, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat dinilai melalui penilaian formatif dan sumatif, memberikan data konkret tentang kemajuan siswa. Hal ini sejalan dengan penekanan dari Behaviorisme menekankan pentingnya hasil belajar yang dapat diukur (Bichelmeyer & Hsu, 1999).

4. Pembelajaran dengan Game Interaktif berbasis Teknologi

Gambar 4. Pembelajaran dengan game interaktif berbasis teknologi

Kemajuan teknologi dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran interaktif. Bagi anak kelas V di SD Al Azhar mayoritas terdiri dari siswa-siswa yang sudah terbiasa menggunakan computer ataupun gadget dirumah. Fasilitas laptop, infokus dan wifi juga tersedia di dalam ruangan kelas. Sehingga guru melihat potensi yang ada untuk menyediakan pembelajaran berbasis teknologi.

Pada gambar di atas siswa sedang berdiskusi dan bekerja untuk menyelesaikan permasalahan dengan aplikasi *wordwall*. Siswa mengerjakan game yang disediakan oleh guru berkenaan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka mulai berdiskusi menyusun huruf demi huruf untuk mendapatkan sebuah kata. Pada saat proses ini guru mengamati setiap akvitas siswa yang aktif dan yang belum aktif. Guru juga mengamatai cara mereka berdiskusi mulai dari memberikan pendapat dan menerima pendapat temannya. Siswa terlihat antusias untuk menyelesaikan gamenya. Game sering

kali menuntut pengulangan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Yovita et al., 2022). Misalnya, untuk menyelesaikan level atau tantangan, siswa harus mengulang tugas hingga mereka menguasainya. Proses ini menciptakan kebiasaan belajar yang mendalam, yang merupakan elemen penting dalam teori pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh Edward Thorndike dan B.F. Skinner.

Diakhir pembelajaran guru memerintahkan siswa untuk merangkai kata yang telah mereka temukan menjadi sebuah cerita. Siswa akan mulai bercerita pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kata-kata tersebut. Kemudian mereka menyusun kalimat – kalimat tersebut menjadi paragraf deduktif dan induktif.

5. Pembacaan doa Selesai Pembelajaran

Gambar 5. Kegiatan berdoa selesai belajar

Seperti diawal pembelajaran, untuk mengakhiri pembelajaran siswa juga diwajibkan untuk berdoa. Bedanya pada akhir pembelajaran doa akan dipimpin oleh salah satu dari siswa. Setiap siswa bergantian diberikan giliran untuk memandu doa setelah menyelesaikan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori belajar behaviorisme pengkondisian agar siswa merasa bertanggung jawab akan tugasnya. Selain itu membiasakan mereka untuk selalu berdoa dan bersyukur setelah menyelesaikan pekerjaan.

Kegiatan-kegiatan di atas menunjukkan bahwa penerapan teori belajara behaviorisme maish sangat relevan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah latihan dan pembiasaan dapat memberikan sebuah perubahan yang signifikan (Muazzaroh, n.d.). Siswa menjadi lebih tenang dan siap dalam menerima pelajaran Ketika dimulai dengan kegiatan berdoa. Selain itu kegiatan murojaah atau menghafal AlQur'an mampu membuat siswa lebih fokus dan meningkatkan perstasi akademik siswa. Selain itu, model pembelajaran PBL dan game interaktif membuat siswa lebih kreatif dan mampu bersosialisasi dengan baik. Dengan kata lain, pembentukan karakter dapat dibentuk di sekolah dan juga peran orang tua di rumah (Wahyuni et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi juga terdapat tantangan dalam peneerapan teori belajar ini di kelas. yaitu sumber daya terbatas dan perbedaan karakteristik siswa. Dalam hal sumber daya yang dimaksud yaitu aplikasi-aplikasi belajar terkadang ada yang berbayar. Karena jika menggunakan aplikasi yang sama terus-menerus akan membuat siswa merasa bosan. Beliau juga merasa perlu mengikuti pelatihan-pelatihan berkenaan dengan pembuatan media pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi.

Kedua, perbedaan gaya belajar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil asesmen diagnostic yang pernah beliau lakukan, dari 15 orang siswa terdapat siswa yang memiliki gaya belajar audiovisual, kinestetik dan logic matematik. Sehingga

terkadang beliau mengalami kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang akan mengakomodir semua gaya belajar. Selain itu pemantauan aktivitas belajar tiap siswa juga menjadi kesulitan yang dihadapinya.

Solusi dan Strategi Mengatasi Tantangan

Dari beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan teori belajar di kelas tentu perlunya beberapa solusi agar tidak menjadi hambatan bagi guru untuk melakukan proses pembelajaran yang maksimal. Salah satunya dengan melakukan inovasi kurikulum. Inovasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu dampak utama adalah peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar (Adiyono dkk, 2023). Metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut serta dalam proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan. Hal ini meningkatkan minat belajar dan membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap materi pelajaran.

Selain itu perlu ditambahkan fasilitas seperti kamera CCTV dalam kelas agar pemantauan aktivitas siswa dapat diamati secara keseluruhan. Sehingga guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi setiap selesai pembelajaran. Selain itu, kegiatan menyusun perangkat pembelajaran maupun program yang cocok bagi siswa, guru perlu aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas guru SD seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) ataupun komunitas guru di sekolah Al Azhar Medan

KESIMPULAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah udah menerapkan teori belajar behaviouristik, mulai teri teori koneksionisme, penkondisiaan klasik, pengkondisian kontiguitas, dan pengkondisian operan. Penerapan ini terdapat dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafal ayat Al Qur'an, penerapan model PBL, serta pembelajaran dengan game interaktif. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun teori behaviorisme berasal dari konteks yang berbeda, prinsip-prinsipnya tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi tujuan pendidikan di era modern. Kegiatan ini menekankan pentingnya penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku sehingga tepat dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penerapan teori behaviorisme dapat memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan disiplin dan motivasi belajar anak, terutama melalui penggunaan penguatan positif dan penguatan negatif.

Guru perlu mempertimbangkan penggunaan strategi yang menggabungkan penguatan eksternal dengan dorongan untuk mengembangkan motivasi belajar dari dalam diri anak. Selain itu, pendekatan yang lebih kreatif dan terbuka terhadap pemikiran kritis juga dapat melengkapi efektivitas teori behaviorisme dalam pembelajaran. Dengan demikian, teori behaviourisme tetap relevan di era modern terutama melalui penerapan dalam teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran yang gamifikatif, *e-learning*, dan pembelajaran adaptif. Meskipun behaviourisme tidak lagi mendominasi teori pembelajaran seperti dulu, pendekatan ini tetap berperan penting dalam desain pengajaran berbasis teknologi, terutama dalam aspek

pengulangan, penguatan, dan umpan balik langsung**.**

Selain itu juga terdapat tantangan yakni sumber daya yang terbatas dan perbedaan karakteristik siswa. Selain itu, pembelajaran yang terlalu terfokus pada hasil langsung melalui reward dapat menghambat perkembangan motivasi intrinsik dan pemikiran kritis anak. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan yang lebih seimbang dan dinamis dalam proses pembelajaran, dengan memadukan berbagai teori belajar untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, *15*(1), 1–8. https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315

Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(3), 221–229.

Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *5*(2), 211–222. https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114

Berliana Hutagalung. (2020). Implementasi Reward Dan Punishment Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, *5*(3), 248–253.

Bichelmeyer, B. A., & Hsu, Y. (1999). Individually-Guided Education and Problem-Based Learning: A Comparison of Pedagogical Approaches from Different Epistemological Views. *Proceedings of Selected Research and Development Papers Presented at the National Convention of the Association for Educational Communications and Technology*, 9p.

Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, *7*(1), 1–11.

Isnawati, Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *7*(2), 1055–1062. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715/http

Muazzaroh, F. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional &Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi 95 | Faizatul Muazzaroh REAKTUALISASI PENDIDIKAN BEHAVIORISTIK*. 95–110.

Mustofa, G. (2022). Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie (Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah). *Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, *2*(2), 49–66.

Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. (2019). *Educational Psychology: Developing Learners (10th Edition)*.

Pavlov, I. P. (1941). Conditioned Reflexes and Psychiatry. International Publisher co.

Pratiwi, K. S. (2023). Penerapan Reward dan Punishmen pada Proses Pembelajaran dalam Penguatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 3582–3591. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1042

Rahmawati, U., & Noer Aly, H. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. *Science and Education Journal (SICEDU)*, *2*(2), 346–355. https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.126

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

SAHIDUN, N., & UMATERNATE, F. (2019). Teori Belajar Koneksionisme Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *10*(1), 25. https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i1.110

Sokip, (2019), Kontribusi teori Behavioristik dalam Pembelajaran, Ta`allum; Jurnal Pendidikan Islam 7 (1): 175-190.

Titin Nurhidayati. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, *3*(1), 23–44.

Wahyuni, F., Asfahani, & Krisnawati, N. (2021). Parenting: Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal Parenting: Being Creative Parents for Early Childhood in the New Normal Period. *Journal of Psychology and Child Development*, *1*(1), 1–11. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind

Yovita, Y., Winda Fajar Qomariah, & Alaniyah Syafaren. (2022). Efektivitas Penggunaan Game Edukasi di Sekolah Dasar: Sistematis Literatur Review. *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.55748/mjtl.v3i1.126

Zahidin, mohamad ali, & Mulyaningsih, I. (2010). Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, *1*(2), 207–220.